BAB IV

ANALISIS METODOLOGI PENAFSIRAN BACHTIAR NASIR DALAM KITAB *TADABBUR* AL-QUR'ĀN

A. Sumber Penafsiran Kitab *Tadabbur* al-Qur'ān

Sumber penafsiran sebagaimana yang kita ketahui dalam buku "Metodologi Penafsiran al-Qur'ān" karya Nashruddin Baidan yaitu bentuk-bentuk penafsiran. Ia membagi penafsiran menjadi dua macam.[112] Bentuk pertama disebut dengan *tafsir bi al-ma'thūr* atau *bi al-naqli* (riwayat) yaitu tafsir yang penjelasannya diambil dari riwayat-riwayat baik berasal dari al-Qur'ān, sunnah Nabi saw, pendapat sahabat, maupun tabi'in. Bentuk kedua dinamakan *tafsir al-ra'yi* atau *bi al-aqli* (pemikiran) yaitu tafsir yang penjelasannya diambilkan dari ijtihad atau tinjauan bahasa, atau pendapat penulisannya yang didukung oleh berbagai sumber.

Sedangkan Ridlwan Natsir dalam bukunya "Memahami al-Qur'an; Perspektif Baru Tafsir Muqarin" membagi sumber penafsiran menjadi tiga macam yakni dalam bentuk *ma'tsur/riwayah*, *ra'y,* dan *iqtirānī* (perpaduan antara *bi al-maqūl* dan *bi al-ma'qūl).*[113]

Sumber penafsiran pada kitab *tadabbur* al-Qur'ān karya Bachtiar Nasir menggunakan bentuk *bi al-Iqtirānī* (perpaduan antara *bi al-maqūl* dan *bi al-ma'qūl).* Bachtiar Nasir menafsiri ayat-ayat al-Qur'ān merujuk kepada

---

[112] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3-9.
[113] Ridlwan Natsir, *Memahami al-Qur'ān; Perspektif Baru Tafsir Muqarin,* (Surabay: CV. Indera Medika, Cet. Pertama, 2003), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir jalalain, tafsir al-Qur'ān dengan al-Qur'ān, al-Qur'ān dengan Sunnah, menjelaskan makna kosa kata dan memberikan sajian renungan atau *mentadabburi* berdasarkan pemikirannya dari kolaborasi tafsiran ayat. Sebagaimana contoh dalam surat al-Baqarah ayat 3, sebagai berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Pada ayat diatas Bachtiar Nasir menafsiri ayat al-Qur'ān dengan al-Qur'ān yaitu dengan surat al-Isra ayat 29, al-Furqan ayat 67, dan al-Baqarah ayat 215.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۖ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

Sedangkan ayat al-Qur'ān ditafsiri dengan hadith, yaitu sebagai berikut :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَبْلُغُ العَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ المُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ البَأْسُ

Rasulullah bersabda: "Tidaklah seorang hamba mencapai derajat muttaqin (orang-orang yang bertaqwa) sebelum ia meninggalkan apa yang boleh dilakukannya demi menghindari apa yang tidak boleh dikerjakannya. (HR. Imam al-Tirmidzi)

Renungan terhadap ayat, Diantara sifat orang-orang muttaqin adalah beriman kepada yang ghaib. Percaya kepada sesuatu yang terindera itu bukan disebut iman, karena ia tidak mungkin diingkari. Kalau mulut telah tegas mengatakan Iman kepada Allah, Malaikat, Hari Kemudian dan Rasul yang tidak pernah dilihat mata, maka bila panggilan sembahyang datang dengan adzan terdengar, dia pun bangkit mendirikan sembahyang. Waktu datang pengilang sembahyang itulah waktu yang paling tepat buat mengukur keimanan kita.Sejak awal mereka mengakui bahwa harta yang ada di tangan mereka itu berasal dari Allah. Dari pengakuan ini timbul sikat berbuat baik kepada sesama manusia, solidaritas terhadap sesama hamba Allah yang memerlukan, rasa ikatan kemanusiaan, dan rasa persaudaraan sesama manusia.[114]

[114] Bahtiar Nasir, *Tadabbur al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani), Jilid I, 23-24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana keterangan di atas, Bachtiar Nasir menggunakan tafsir al-Qur'ān dengan al-Qur'ān dan al-Qur'ān dengan Hadits, namun diakhir pembahasan Nasir memberikan sajian renungan atau *mentadabburi* berdasarkan pemikirannya dari kolaborasi tafsiran ayat.

Menurut penulis, kitab *tadabbur* ini dilihat dari sumber penafsirannya tergolong *bi al-Iqtirānī* (perpaduan antara *bi al-maqūl* dan *bi al-ma'qūl).* Bachtiar Nasir mengambil intisari ayat per ayat dari hasil gabungan antara tafsir jalalain, tafsir al-Qur'ān dengan al-Qur'ān dan al-Qur'ān dengan Hadis kemudian dijadikan bahan renungan sebagai bentuk *tadabbur* agar lebih mudah untuk dipahami dan diamalkan isi kandungan al-Qur'ān oleh masyarakat umum.

B. Cara Penjelasan

Cara penjelasan yang digunakan dalam kitab ini adalah metode *ijmalī* (global). Metode ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'ān secara ringkas namun mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat-ayat di dalam *mushaf.* Disamping itu penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'ān sehingga pendengar dan pembacanya mudah mengerti. Seperti contoh dalam penafsiran Surat al-fatiḥaḥ ayat 5:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۝٥

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

Pada ayat diatas Bahtiar Nasir hanya memberikan perenungan atau *tadabbur* dengan menuliskan: Intisari al-Qur'an ada surat al-Fatiḥaḥ, intisari al-Fatiḥaḥ ada pada *"iyyāka na'budhu wa iyyāka nasta'īn"*. Ayat tersebut adalah realisasi dari *"La ilāha Illahhāh"*.[115]

Menurut penulis, metode *ijmāli* pada kitab tadabbur al-Qur'an dipilih karena untuk memudahkan bagi siapapun yang ingin mempelajari kitab tafsir. Uniknya pada kitab *tadabbur* ini disetiap ayat selalu ada renungan sehingga bagi para pemula lebih mudah untuk mempelajari kitab *tadabbur* ini.

C. Segi Sasaran dan Tertib

Jika dilihat dari segi sasaran dan tertib, Bachtiar Nasir menafsirkan al-Qur'ān ayat per ayat yang diawali tafsir surat al-Fātiḥaḥ, al-Baqarah dan seterusnya sampai al-Nās sesuai *al-tartīb al-muṣhafī*.

Namun demikian, dalam setiap pembahasan beliau seakan menafsirkan satu tema tertentu yang diangkat dari pemahaman beliau pada ayat tertentu. Maka secara substansi tafsir ini juga cenderung menggunakan metode semi tematik atau *al-tafsīr al-mauḍu'ī*.

[115] Bahtiar Nasir, *Tadabbur al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani), Jilid I, 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Corak atau Kecendrungan

Dalam kaitan ini, corak penafsiran yang menjadi kecendrungan dan mewarnai dalam kitab *Tadabbur* al-Qur'ān yaitu *ijtima'i* yang ditandai dengan adanya renuangan di akhir ayat. Adapun contoh renungan yang menunjukkan *ijtima'i* yaitu pada surat al-Baqarah ayat 63-64.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ ٱلطُّورَ خُذُواْ مَآ ءَاتَيْنَٰكُم بِقُوَّةٍ وَٱذْكُرُواْ مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ ثُمَّ تَوَلَّيْتُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ ۖ فَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ لَكُنتُم مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٤﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): "Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada didalamnya, agar kamu bertakwa"

Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi.[116]

Isi renungan sebagai berikut: "Jangan kita sebagai (seperti) Bani Israil di zaman Muhammad saw. yang mendakwakan diri sebagai pengikut Musa, tetapi isi Kitab Musa tidak dipegang sungguh-sungguh. Ada janji dengan Tuhan, tetapi janji itu tidak di tepati. Bukankah kitapun pernah jatuh hingga tanah air kaum muslim dijajah oleh bangsa lain, karena kita tidak lagi memegang isi al-Qur'ān dengan sungguh-sungguh?

[116] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga ada orang yang lancang menuduh bahwa kemunduran hidup kita adalah karena kita masih saja memegang agama kita."[117]

Selain itu, yang mengindikasikan kecendrungan pada corak *ijtima'i* yaitu dalam kata pengantar *Tadabbur* al-Qur'ān, Nasir mengatakan : "Buku *Tadabbur* al-Qur'ān ini disusun berdasarkan pengalaman saya dalam belajar dan mengajar *tadabbur* al-Qur'ān. Susunan pada buku ini juga yang saya jadikan tahapan saya dalam mengajar. Buku ini juga merangkap modul pengajaran yang saya bagikan pada murid-murid saya. Jadi, metode penyusunannya pada buku ini bukan sekedar susunan tanpa praktek lapangan, mungkin inilah yang membedakan buku ini dengan kebanyakan buku yang sejenis."[118]

Faktor yang memotivasi Bachtiar Nasir cendrung pada corak *ijtima'i* yaitu Bachtiar Nasir adalah seorang ketua AQL (Arrahman Qur'anic Lerning center) dan pendiri AQC (Arrahman Qur'anic College) di Mega Mendung Bogor sehingga Bachtiar Nasir langsung mempraktekkan *tadabbur* ayat-ayat al-Qur'ān kepada santri dan masyarakat umum. Setiap ayat Bachtiar Nasir menjelaskan dan *mentadabburinya* sehingga masyarakat lebih mudah menerima dan mempraktekannya.

---

[117] Bachtiar Nasir, *Tadabbur al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani, 2013) jld I, 107.
[118] Ibid, XIV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Posisi Kitab *Tadabbur* al-Qur'ān Karya Bachtiar Nasir diantara Kitab-kitab Tafsir

Kata *Tadabbur* al-Qur'an jarang sekali kita dengar, baik dikalangan akademik maupun non akademik, para ulama sering menggunakan istilah kata tafsir didalam melakukan interaksi dengan al-Qur'ān, padahal menurut Bahtiar Nasir, walaupun tidak secara *ekplesit* Allah telah memerintahkan kita untuk berinteraksi dengan al-Qur'ān dengan cara *tadabbur*, Bahtiar Nasir menambahkan bahwa kata *tadabbur* lebih banyak di sebutkan di dalam al-Qur'ān dari pada kata tafsir yakni sebanyak empat kali dalam surat sḥat ayat 29, surat an-Nisa' ayat 82 dan surat Muhammad ayat 24 dan surat al-Mukminun ayat 68, sedangkat kata Tafsir hanya kita temukan satu kali dalam surat al-Furqan ayat 33.

Kata Tadabbur di dalam al-Qur'ān sebagai berikut:

كِتَٰبٌ أَنزَلۡنَٰهُ إِلَيۡكَ مُبَٰرَكٞ لِّيَدَّبَّرُوٓاْ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.[119]

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلۡقُرۡءَانَۚ وَلَوۡ كَانَ مِنۡ عِندِ غَيۡرِ ٱللَّهِ لَوَجَدُواْ فِيهِ ٱخۡتِلَٰفٗا كَثِيرٗا

Maka apakah mereka tidak mentadabburi (memperhatikan) al-Qur'ān? Kalau kiranya al-Qur'ān itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.[120]

---

[119] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 455

[120] Ibid., 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ

Maka apakah mereka tidak mentadabburi (memperhatikan) al-Qur'ān ataukah hati mereka terkunci?[121]

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُواْ ٱلْقَوْلَ أَمْ جَآءَهُم مَّا لَمْ يَأْتِ ءَابَآءَهُمُ ٱلْأَوَّلِينَ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu.[122]

Kata Tafsir didalam al-Qur'ān

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَٰكَ بِٱلْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.

Dengan melihat pada populasi penyebutan ayat diatas, maka hal ini dapat memperkuat argumen bahwa cara terbaik berinteraksi dengan al-Qur'ān adalah dengan cara *tadabbur* bukan tafsir.

Tadabbur al-Qur'ān menurut al-Alūsī dalam tafsirnya *Ruḥ al-Ma'ānī* menjelaskan bahwa pada dasarnya tadabbur itu berarti memikirkan secara mendalam kesudahan sesuatu urusan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.[123]

Sedangkan Ibnu al-Qayyim juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *mentadabburi* suatu perkataan adalah melihat dan

---

[121] Ibid., 509
[122] Ibid., 346
[123] Al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'āni* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyah, 2009), jilid XII/177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan perkataan itu dari awal dan akhir perkataan kemudian mengulang-ngulangi hal itu.[124]

Dapat juga dikatakan bahwa *tadabbur* adalah proses berfikir mendalam dan menyeluruh yang dapat menghubungkan ke pesan paling akhir sebuah perkataan, dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh.

Sedangkan tasfir adalah pengetahuan yang membahas tentang maksud-maksud Allah (yang terkandung di dalam al-Qur'ān) sesuai dengan kemampuan manusia, maka ia mencukupkannya (meliputi segala aspek pengetahuan yang diperlukan) untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud (Allah) itu. Tafsir adalah rangkaian penjelasan dari suatu pembicaraan atau teks, dalam hal ini adalah al-Qur'ān atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'ān.[125]

Berangkat dari beberapa defini diatas antara tafsir dan *tadabbur* maka kita jumpai perbedaan antara tafsir dan *tadabbur,* jika tafsir membahas tentang makna-makna al-Qur'ān agar kita dapat memahaminya dengan baik. Maka dengan *mentaddaburi* al-Qur'ān kita akan mengetahui apa yang Allah ingin dari seorang hamba ketika membaca kalam-kalamNya yang agung berupa ilmu, iman, dan amal. Inilah tujuan akhir dari seseorang *mentadabburi* al-Qur'ān.

---

[124] Asma' binti Rashid al-Ruwaisyid, *Hākadzā 'Asyu Ma'a al-Qur'ān* (Riyad: tt 2011), 15
[125] Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ḥadithah, 1961) vol. 1/12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir menjelaskan tentang makna ayat agar kita dapat memahami ayat tersebut dengan benar dan *tadabbur* menjelaskan apa yang terkandung dari makna tersebut berupa ilmu, iman, dan amal. Tujuan dari tafsir dalah pemahaman dan tujuan dari *taddabur* adalah ilmu, iman, dan amal. Mentafsirkan al-Qur'ān membutuhkan kemampuan yang baik di bidang bahasa, sejarah, dan ilmu *ushul*. *Mentadabburi* al-Qur'ān membutuhkan hati yang berpikir dan jiwa raga yang bersegera mengamalkan ilmu dari al-Qur'ān.

Ranah tafsir adalah kewajiban para ulama sementara *tadabbur* adalah kewajiban kaum muslimin seluruhnya. Karena menafsirkan al-Qur'ān dibutuhkan kemampuan yang mumpuni di bidang bahasa arab, ushul fiqh dan cabangnya serta memahami berbagai kaidah. Sedangkan *taddabur* al-Qur'ān adalah kewajiban kaum muslimin seluruhnya sebagaimana Allah ta'ala berfirman dalam surat an-Nisa ayat 82:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ

Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al qur'an?.[126]

[126] Departemen Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemahannya* (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah contoh perbedaan antara tafsir ayat dan *tadabbur* al-Qur'an, sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً[127]

Contoh Penafsiran:

أن الذي يطيع الله ورسوله حقق نجاحاً كبيراً في الدنيا والآخرة،

Maksud ayat: bahwa yg mentaati Allah dan RasulNya telah merealisasikan kesuksesan besar dunia akhirat

Sedangkan contoh *tadabbur* al-Qur'an : Yaitu engkau bertanya pada dirimu?, apakah aku orang yang taat kepada Allah?, jika aku demikian apakah aku merasakan kemenangan?, apakah aku hidup bersama ayat ini?, apakah aku termasuk munafiq?, apakah aku benar beriman?.

Jika Berbicara tentang posisi kitab *tadabbur* al-Qur'an karya Bachtiar Nasir dengan tafsir, hemat penulis dalam prakteknya, kitab *tadabbur* al-Qur'an karya Bahtiar Nasir ini tidak ada perbedaan yang terlihat secara signifikan dengan kitab tafsir pada umumnya, yang membedakan hanyalah dicantumkannya renungan atau *tadabbur* ayat hasil dari penafsiran terhadap ayat yang porsi juga tidak banyak. Walaupun Bachtiar Nasir telah mengemukakan 10 langkah konsep *tadabbur* Al-Qur'ān, sebagai berikut:

[127] Ibid., 427

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bacalah ayat dengan bacaan tadabbur (sucikan diri, hadirkan qalbu, perhatikan adab tilawah dan bacalah dengan tartil).
2. Hafalkan dengan hafalan yang benar.
3. Tuliskan ayat dengan tulisan kaidah imla' dan *rasm ustmanī.*
4. Terjemahkan semua kosa kata ayat.
5. Terjemahkan makna secara keseluruhan ayat.
6. Terjemahkan semantika atau makna kebahasaan.
7. Bacalah tafsir ringkas ayat.
8. Tangkap pesan-pesan utama ayat.
9. Simpulkan inti pesan ayat.
10. Tuliskan;
    a. Tafsir dan tadabbur ayat

       Gabungkan dalam tulisan anda apa yang terdapat pada hal-hal berikut : (setiap kata harus berdalil dan jangan asal mengarang)

       i. Tafsir Pilihan
       ii. Semantika
       iii. Tafsir al-Qur'ān dengan al-Qur'ān
       iv. Tafsir al-Qur'a.n dengan hadits
       v. Tafsir menurut pakar/ahli dibindangnya

    b. Hikmah dan pencerahan tiap kalimat dalam ayat (Silahkan berimprovisasi sedalam mungkin, dan dapatkan mutiara al-Qur'ān semaksimal yang anda dapat lakukan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Cara pandang (Mindset)

Cara pandang baru apakah yang anda dapatkan dari ayat ?. Tuliskan!)

ii. Sikap mental (Attitude)

(Nyatakan sikap mental anda setelah memiliki cara pandang baru seperti diatas)

iii. Perilaku (Behavior)

(Tuliskan, perilaku apa yang harus anda lakukan setelah mengerti dengan cara pandang dan sadar dengan sikap mental diatas).

a) Tawhid (prinsip tawhid dan perilaku tawhid apa yang harus dilakukan ?)

b) Hukum (prinsip hukum dan tindakan hukum apa yang harus dilaksanakan ?)

c) Akhlak (prinsip akhlaq dan ketaatan apa yang harus dilaksanakan ?)

iv. Mukjizat 9Bahas, Sastra, Fakta-fakta ilmiyah, Angka, Seni dll). Mukjizat al-Qurān apa yang anda dapatkan dari ayat yang anda tadabburi, gunakan referensi seluas-luasnya yang menjelaskan tentang mukjizat al-Qur'an.[128]

[128] Bachtiar Nasir, *Meraih Mutiara al-Qur'ān* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 139-141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam prakteknya, disaat Bachtiar Nasir memberikan pengajaran, seminar ataupun workshop tentang *tadabbur*, beliau dapat menjelaskan dengan cara yang baik dan sistematis sesuai dengan langkah-langkah *tadabbur* sehingga dapat menggiring *audien* untuk menyelami dan memahami kandungan-kandungan al-Qur'ān dengan baik. Namun ketika diaplikasikan kedalam bentuk karya tulis, yaitu kitab *tadabbur* al-Qur'an ini, langkah-langkah konsep *tadabbur* tersebut tidak teraplikasi dengan baik bahkan terkesan kitab ini tidak menerapkannya, sehingga menurut penulis kitab *tadabbur* al-Qur'an ini apabila mengacu kepada 10 langkah konsep *tadabbur* diatas belum bisa dikategorikan sebagai kitab *tadabbur* al-Qur'ān karena baik dari segi konten maupun sistematika penulisan tidak jauh beda dengan tafsir-tafsir lainnya.

Kitab *tadabbur* al-Qur'ān ini sangat bagus sebagai modul pembelajaran *tadabbur* al-Qur'ān apabila dalam prakteknya dipandu langsung oleh penulisnya.

F. Keistimewaan dan kekurangan kitan *tadabbur* al-Qur'ān

1. Keistimewaan

Adapun keistimewan dari kitab *tadabbur* al-Qur'ān, sebagai berikut :

a) Penjelasan yang sangat global dan penggunaan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah dimengerti dan dipahami oleh semua kalangan.
b) Kitab *tadabbur* al-Qur'ān yang ditulis dalam berbahasa Indonesia memudahkan bagi umat Islam Indonesia untuk membaca dan memahaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kitab *tadabbur* al-Qur'ān disusun melalui praktek lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk karya sehingga masyarakat lebih mudah mengimplementasikan kandungan-kandungan al-Qur'ān.
d) Tafsir dengan tipe sosial kemasyarakatan yang sangat kental. Dan selalu membawa perubahan dan pembaharuan
e) Setiap akhir dari penafsiran selalu memberikan sajian renungan.
f) Selalu menitik beratkan pada sisi keimanan dan pengamalan nilai-nilai al-Qur'ān.

2. **Kekurangan**

a) Kitab *tadabbur* al-Qur'ān dalam penafsirannya hampir sama dengan kitab tafsir *jalālain*, hanya saja ada penambahan renungan atau *tadabbur.*
b) Tidak konsisten dalam penggunaan istilah "renungan dan tadabbur" dimana pada kitab dijilid I ditulis "renungan" sedangkan dijilid XV ditulis "*tadabbur*".
c) Kitab ini dalam penulisannya tidak memberikan alur yang baik yang bisa menggiring pembaca untuk bisa sampai kepada renungan atau *tadabbur* ayat.
d) Kitab ini tidak bisa mewakili *tadabbur* al-Qur'an, karena hampir sama dengan kitab-kitab tafsir karya Ulama-ulama yang lain, sedangkan posisi tafsir dan *tadabbur* sangat berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id